
Konsep Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Tafsir Tematik

Sulkifli¹, Muhammad Yusuf², Mardan³

¹STAI Al-Gazali Soppeng, ^{2,3}UIN Alauddin Makassar

sulkifli@staialgalalisoppeng.ac.id¹, muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id², mardan@uin-alauddin.ac.id³

ABSTRACT; *Work ethic is a fundamental underlying the productivity and progress of a nation. In the Islamic perspective, the concept of work ethic has a deep spiritual dimension as stated in the Qur'an. This study aims to examine the concept of work ethic in the perspective of the Qur'an through a thematic interpretation approach. The method used is a literature study with descriptive-qualitative analysis of the verses of the Qur'an related to work and productivity. The results of the study show that the Qur'an builds a holistic concept of work ethic, including the dimensions of worship, trust, professionalism, and balance between the world and the hereafter. This concept is reflected in the principles: work as a form of worship, honesty and trust in work, professionalism and perfection, and balance between worldly life and the hereafter. The implication of this concept is the formation of the character of Muslim workers who are not only economically productive but also contribute to spiritual and social welfare.*

Keywords: *Work Ethic, Productivity, Spirituality, The Qur'an, Thematic Interpretation.*

ABSTRAK; Etos kerja merupakan fundamental yang mendasari produktivitas dan kemajuan suatu bangsa. Dalam perspektif Islam, konsep etos kerja memiliki dimensi spiritual yang mendalam sebagaimana termaktub dalam Al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep etos kerja dalam perspektif Al-Quran melalui pendekatan tafsir tematik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kualitatif terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan kerja dan produktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran membangun konsep etos kerja yang holistik, meliputi dimensi ibadah, amanah, profesionalisme, dan keseimbangan dunia-akhirat. Konsep ini tercermin dalam prinsip-prinsip: kerja sebagai bentuk ibadah, kejujuran dan amanah dalam bekerja, profesionalisme dan kesempurnaan, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Implikasi dari konsep ini adalah terbentuknya karakter pekerja Muslim yang tidak hanya produktif secara ekonomi tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan spiritual dan sosial.

Kata Kunci: Etos Kerja, Produktivitas, Spiritualitas, Al-Quran, Tafsir Tematik

PENDAHULUAN

Etos kerja merupakan salah satu faktor determinan dalam kemajuan peradaban manusia. Dalam konteks global, bangsa-bangsa yang memiliki etos kerja tinggi cenderung mencapai kemajuan ekonomi dan sosial yang signifikan.¹ Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki potensi besar untuk mengembangkan etos kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam mengandung berbagai konsep fundamental tentang kehidupan, termasuk di dalamnya konsep tentang kerja dan produktivitas. Namun, pemahaman yang mendalam tentang konsep etos kerja dalam perspektif Al-Quran masih memerlukan kajian yang komprehensif melalui pendekatan tafsir tematik.² Max Weber dalam karyanya yang monumental telah menunjukkan korelasi antara etika religius dengan perkembangan kapitalisme, namun kajian serupa dalam konteks Islam masih terbatas.³

Penelitian tentang etos kerja dalam Islam telah dilakukan oleh berbagai sarjana, namun masih terbatas pada aspek-aspek tertentu. Harahap (2022) mengkaji etos kerja dalam perspektif hadis,⁴ sementara Sari dan Rahman (2023) memfokuskan pada implementasi etos kerja Islam dalam dunia bisnis.⁵ Kajian yang mengintegrasikan seluruh dimensi etos kerja dalam Al-Quran melalui pendekatan tafsir tematik masih terbatas.

Permasalahan yang dihadapi umat Islam kontemporer adalah dikotomi antara kehidupan spiritual dan material, yang berdampak pada rendahnya motivasi kerja yang berlandaskan nilai-nilai agama.⁶ Fenomena ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengintegrasikan dimensi duniawi dan ukhrawi dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk merumuskan konsep etos kerja yang holistik berdasarkan Al-Quran.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan konsep kerja dan produktivitas; (2) menganalisis konsep etos kerja dalam perspektif Al-Quran melalui pendekatan tafsir tematik; dan (3) merumuskan implikasi konsep etos kerja Al-Quran bagi pengembangan karakter pekerja Muslim kontemporer.

¹Max Weber. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Routledge, 2023, h. 35-48.

²M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2022, h. 167.

³Max Weber. *The Protestant Ethic*, h. 27.

⁴Sofyan Syafri Harahap. "Etos Kerja dalam Perspektif Hadis: Analisis Tematik." *Jurnal Studi Hadis*, vol. 8, no. 2, 2022, h. 45-62.

⁵Indah Permata Sari dan Abdul Rahman. "Implementasi Etos Kerja Islam dalam Dunia Bisnis Kontemporer." *Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 15, no. 1, 2023, h. 78-95.

⁶Seyyed Hossein Nasr. *Islam and the Challenge of Modernity*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2023, h. 89-92.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini adalah penelitian tafsir tematik (*maudu'i*) yang bertujuan untuk mengkaji tema tertentu dalam Al-Quran secara komprehensif.⁷ Pendekatan tafsir tematik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis tentang suatu konsep dalam Al-Quran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) inventarisasi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan tema kerja dan produktivitas menggunakan Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Quran Al-Karim karya Muhammad Fuad Abdul Baqi;⁸ (2) pengumpulan penafsiran dari berbagai kitab tafsir mu'tabar; dan (3) analisis literatur kontemporer tentang etos kerja Islam dari berbagai sumber akademik terpercaya. Adapun langkah-langkah analisis data mengikuti metode tafsir tematik yang dikembangkan oleh Abdul Hay Al-Farmawi:⁹ (1) menentukan tema kajian secara spesifik; (2) menginventarisir ayat-ayat yang berkaitan dengan tema dari seluruh Al-Quran; (3) menyusun ayat-ayat secara kronologis berdasarkan urutan turunnya; (4) memahami asbab an-nuzul dan munasabah ayat; (5) menganalisis penafsiran dari berbagai mufassir klasik dan kontemporer; (6) mengkaji relevansi makna dengan konteks masa kini; dan (7) menyimpulkan konsep yang utuh dan komprehensif tentang tema kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inventarisasi Ayat-ayat tentang Kerja dalam Al-Quran

Term '*amal*' (عمل) merupakan yang paling dominan dengan 359 penyebutan dalam berbagai bentuk, diikuti *kasb* (كسب) dengan 76 penyebutan, dan *sa'yu* (سعي) dengan 31 penyebutan.¹⁰ Distribusi ini menunjukkan bahwa Al-Quran memberikan perhatian yang sangat besar terhadap konsep kerja dan aktivitas produktif manusia, bahkan lebih banyak dibandingkan dengan tema-tema lainnya.

Term عمل dalam Al-Quran memiliki makna yang sangat luas dan komprehensif. Para mufassir menjelaskan bahwa عمل mencakup seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat ibadah mahdah maupun ghairu mahdah. Menurut Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya, عمل tidak hanya terbatas pada perbuatan fisik, tetapi juga mencakup niat, ucapan, dan seluruh gerak jiwa

⁷ Abdul Hay Al-Farmawi. *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i* (Kairo: Maktabah Jumhuriyyah, 2022), h. 62-65.

⁸ Abdul Baqi Muhammad Fuad. *Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Quran Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr), 2022.

⁹ Abdul Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi At-Tafsir*, h. 62-71.

¹⁰ Abdul Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi At-Tafsir*, h. 485.

manusia.¹¹ Al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* menekankan bahwa dominasi term عمل dalam Al-Quran menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat menekankan aspek praktis dan aplikatif dalam kehidupan.¹² Dalam Al-Qur'an, kata عمل digunakan dalam berbagai konteks, seperti melakukan amal saleh (QS Al-Baqarah: 62), melakukan pekerjaan yang baik (QS Al-Kahfi: 30), atau mempertanggungjawabkan amal perbuatan (QS Al-Infitar: 5). Dalam semua konteks tersebut, kata عمل menekankan pentingnya melakukan pekerjaan dengan tujuan yang jelas dan memiliki standar kualitas yang tinggi.

Term كسب secara etimologis berasal dari akar kata ك-س-ب yang berarti "mencari" atau "memperoleh". Dalam konteks Al-Quran, *kasb* lebih spesifik merujuk kepada usaha dan upaya manusia dalam memperoleh sesuatu, terutama dalam aspek ekonomi dan material.¹³ Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa كسب menekankan pada aspek ikhtiar dan usaha sungguh-sungguh manusia. Berbeda dengan عمل yang lebih umum, كسب fokus pada proses dan cara memperoleh hasil.¹⁴ Al-Quran menggunakan term ini untuk menunjukkan bahwa rezeki dan pencapaian manusia tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui usaha yang halal dan sesuai dengan syariat. Dalam Al-Qur'an, kata كسب digunakan dalam berbagai konteks, seperti mencari rezeki (QS Al-Mulk: 15), menanggung beban dosa (QS Al-Baqarah: 286), atau mendapatkan pahala (QS Al-Zumar: 35). Dalam semua konteks tersebut, kata *Kasb* menekankan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab manusia dalam melakukan tindakan dan membuat keputusan.

Sedangkan Term سعي berasal dari akar kata س-ع-ي yang bermakna "berusaha dengan sungguh-sungguh" atau "berlari menuju tujuan". Dalam Al-Quran, سعي menggambarkan dinamisme dan semangat dalam beraktivitas.¹⁵ Al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan* menjelaskan bahwa سعي mengandung makna kecepatan, kesungguhan, dan kontinuitas dalam berusaha. Term ini sering dikaitkan dengan ibadah haji (*sa'i* antara Safa dan Marwah) yang melambangkan pencarian dan perjuangan hidup.¹⁶ Dalam Al-Qur'an, kata سعي digunakan dalam berbagai konteks, seperti berusaha untuk mencari rezeki (QS Al-Mulk: 15), berusaha

¹¹ Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran* (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), h. 87.

¹² Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib (al-Tafsir al-Kabir)* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), h. 156.

¹³ Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Alfaz al-Quran* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), h. 723.

¹⁴ Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azim* (Riyadh: Dar Tayyibah, 1997), h. 234.

¹⁵ Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Quran*, (Kairo: Dar Hijr, 2001), h. 445.

¹⁶ Muhammad ibn Jarir al-Tabari Al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, h. 276.

untuk melakukan amal saleh (QS Al-Baqarah: 62), atau berusaha untuk mencapai tujuan yang baik (QS Al-'Asr: 3). Dalam semua konteks tersebut, kata *sa'yu* menekankan pentingnya melakukan usaha yang sungguh-sungguh dan tekun untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Jadi, dapat dipahami al-Quran menggunakan tiga term utama untuk menggambarkan aktivitas manusia dengan nuansa makna yang saling melengkapi *عمل* sebagai konsep paling komprehensif yang mencakup seluruh aktivitas manusia baik fisik, mental, maupun spiritual, menunjukkan Islam sebagai agama yang menekankan aspek praktis dan aplikatif. *كسب* yang lebih spesifik fokus pada usaha ekonomi dan material dengan penekanan pada ikhtiar dan proses halal dalam memperoleh rezeki. Serta *سعي* yang menggambarkan dinamisme, semangat, dan kontinuitas dalam berusaha dengan makna perjuangan aktif menuju tujuan. Ketiga term ini membentuk pandangan Islam yang holistik tentang aktivitas manusia, dari dimensi spiritual-komprehensif, material-ekonomi, hingga semangat dan dinamisme, menunjukkan konsep Al-Quran yang matang dan detail dalam memahami berbagai aspek kehidupan manusia.

B. Prinsip-prinsip Etos Kerja dalam Al-Quran

1. Kerja sebagai Bentuk Ibadah

Al-Quran memposisikan kerja sebagai bagian integral dari ibadah kepada Allah SWT. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Jumu'ah/62:10.

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَادْكُرُوا اللَّهَ فَضْلًا مِنْ وَابْتَعُوا الْأَرْضَ فِي فَاَنْتَشِرُوا الصَّلَاةُ قُضِيَتْ فَإِذَا

Terjemahnya:

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.¹⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa mencari rezeki (kerja) merupakan perintah Allah yang disejajarkan dengan perintah shalat. Imam Al-Qurthubi menafsirkan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk bekerja mencari rezeki setelah menunaikan kewajiban shalat, dan hal ini merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah.¹⁸ M. Quraish Shihab menambahkan bahwa penggunaan kata *fantashiru* (bertebaranlah) menunjukkan urgensi dan kewajiban untuk bekerja secara aktif. Kata ini mengandung makna penyebaran yang luas dan gerakan yang

¹⁷Al-Quran/62:10.

¹⁸Muhammad ibn Ahmad Al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2023), h. 143.

dinamis, bukan pasif menunggu rezeki datang¹⁹

QS. Al-Jumu'ah/62:10 memberikan landasan teologis yang kuat bahwa kerja bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga aktivitas spiritual. Ayat ini mengajarkan bahwa seorang Muslim yang bekerja dengan niat yang benar, cara yang halal, dan tetap mengingat Allah, sesungguhnya sedang beribadah kepada-Nya. Inilah yang membedakan konsep kerja dalam Islam dengan konsep kerja dalam sistem lain. Kerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga untuk memenuhi panggilan spiritual sebagai hamba Allah.

2. Prinsip Amanah dan Kejujuran

Konsep amanah menjadi fundamental dalam etos kerja Islam sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Anfal/8:27.

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ أَمَانَاتِكُمْ وَتَخُونُوا وَالرَّسُولَ اللَّهُ تَخُونُوا لَا أَمْنًا لِلَّذِينَ آتَيْهَا يَا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.²⁰

Quraish Shihab menjelaskan bahwa amanah dalam konteks kerja mencakup tanggung jawab terhadap tugas, kejujuran dalam pelaksanaan, komitmen terhadap kualitas hasil kerja, dan integritas dalam hubungan profesional.²¹ Ibnu Katsir menafsirkan bahwa amanah meliputi semua kewajiban yang dibebankan kepada manusia, termasuk pekerjaan dan profesi yang dijalani.²²

Berdasarkan QS. Al-Anfal/8:27 dan penafsiran para ulama, amanah merupakan fondasi utama etos kerja Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan praktis dalam setiap aktivitas profesional. Konsep amanah mentransformasi pekerjaan dari sekadar aktivitas duniawi menjadi bentuk ibadah kepada Allah swt, yang termanifestasi melalui empat pilar utama yaitu tanggung jawab penuh terhadap tugas, kejujuran dalam pelaksanaan, komitmen terhadap kualitas hasil kerja, dan integritas dalam hubungan profesional. Implementasi amanah

¹⁹M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2023), h. 257.

²⁰Al-Quran/8:27.

²¹M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, h. 123-125.

²²Ismail ibn Umar Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Quran Al-Azhim* (Riyadh: Dar Taybah, 2022), h. 67.

dalam dunia kerja modern tidak hanya menciptakan budaya kerja berkualitas tinggi, tetapi juga membentuk karakter profesional yang berintegritas, menjadikan setiap pekerjaan sebagai sarana pengembangan diri dan kontribusi positif bagi masyarakat, sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban spiritual kepada Allah swt.

3. Profesionalisme dan Kesempurnaan (*Ihsan*)

Al-Quran menekankan pentingnya profesionalisme melalui konsep ihsan. Dalam QS. An-Nahl/16:90.

الْقُرْبَىٰ ذِي وَبَاءٍ وَالْإِحْسَانَ بِالْعَدْلِ يَأْمُرُ اللَّهُ إِنَّ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan (*ihsan*).²³

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa ihsan dalam konteks kerja bermakna melakukan pekerjaan dengan standar tertinggi, melampaui batas minimal yang dipersyaratkan.²⁴ Konsep ini sejalan dengan hadis Nabi SAW: "Sesungguhnya Allah menyukai apabila seseorang melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan *itqan* (sempurna)."²⁵

Konsep ihsan dalam QS. An-Nahl/16:90 menjadi landasan fundamental profesionalisme Islam yang mendorong setiap muslim untuk mencapai standar kerja yang *excellence* dan melampaui ekspektasi minimal. *Ihsan* tidak hanya menuntut pemenuhan kewajiban dasar, tetapi mengajak setiap pekerja untuk memberikan yang terbaik dengan kesempurnaan (*itqan*) sebagai manifestasi kecintaan kepada Allah swt. Penafsiran Sayyid Quthb menegaskan bahwa *ihsan* dalam dunia kerja berarti mengoptimalkan seluruh potensi, keterampilan, dan dedikasi untuk menghasilkan karya yang berkualitas tinggi, yang pada gilirannya menciptakan budaya kerja yang unggul dan kompetitif. Dengan demikian, *ihsan* bukan hanya prinsip etis tetapi juga strategi untuk mencapai keunggulan profesional yang berkelanjutan, menjadikan setiap pekerjaan sebagai bentuk ibadah dan kontribusi positif bagi kemajuan umat dan peradaban.

4. Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Prinsip keseimbangan tercermin dalam QS. Al-Qasas/28:77.

²³Al-Quran/16:90.

²⁴Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal Al-Quran* (Kairo: Dar Ash-Shuruq, 2022), h. 2136.

²⁵Ahmad ibn Husayn Al-Bayhaqi. *Shu'ab Al-Iman* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2023), hadis no. 5312.

إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسَنَ ۖ الدُّنْيَا مِنْ نَصِيكَ تَنْسَ وَلَا ۖ الْأُخْرَىٰ الدَّارَ اللَّهُ آتَاكَ فِيمَا وَابْتَغَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu.²⁶

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai prinsip keseimbangan dalam Islam yang tidak menafikan kehidupan dunia namun juga tidak melupakan tujuan akhirat.²⁷ Konsep ini membedakan etos kerja Islam dengan sistem kapitalis yang hanya berorientasi pada keuntungan material.

Prinsip keseimbangan dalam QS. Al-Qasas/28:77 menjadi karakteristik unik etos kerja Islam yang mengintegrasikan orientasi dunia dan akhirat secara harmonis, menciptakan paradigma kerja yang holistik dan berkelanjutan. Penafsiran Al-Maraghi menegaskan bahwa Islam tidak mengajarkan asketisme yang menolak kehidupan duniawi, namun juga tidak membenarkan materialisme yang mengabaikan dimensi spiritual, melainkan mendorong umat muslim untuk meraih kesuksesan material sebagai sarana mencapai *falah* (kebahagiaan) di akhirat melalui *ihsan* kepada sesama. Keseimbangan ini membedakan etos kerja Islam dari sistem kapitalis yang semsemata-mata *profit-oriented*, karena dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi dan profesional harus sejalan dengan nilai-nilai etis, tanggung jawab sosial, dan tujuan transendental, sehingga menciptakan budaya kerja yang tidak hanya produktif dan kompetitif tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan keridaan Allah swt.

C. Karakteristik Pekerja Muslim menurut Al-Qur'an

1) Pekerja yang Bertakwa

Al-Quran menggambarkan pekerja ideal sebagai sosok yang bertakwa, sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Talaq/65:2-3.

(۳) يَحْتَسِبُ لَا حَيْثُ مِنْ وَيَرْزُقُهُ ۚ (مَخْرَجًا لَهُ يَجْعَلُ اللَّهُ يَنْقُ وَمَنْ

Terjemahnya:

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.

²⁶Al-Quran/28:77.

²⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, 2022), h. 134.

Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.²⁸

Takwa dalam konteks kerja bermakna kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap aktivitas, yang menghasilkan integritas dan tanggung jawab yang tinggi.²⁹

Ibn Katsir menafsirkan ayat ini bahwa takwa merupakan kunci pembuka pintu rezeki yang halal dan barakah, di mana Allah akan memberikan solusi atas setiap kesulitan yang dihadapi pekerja yang bertakwa.³⁰ Az-Zamakhshari dalam tafsir Al-Kasysyaf menjelaskan bahwa takwa menciptakan "radar spiritual" yang memandu pekerja untuk mengambil keputusan yang tepat dan menghindari praktik-praktik yang merugikan.³¹ Sementara itu, Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilal Al-Quran* menegaskan bahwa takwa melahirkan kepekaan nurani yang membuat seorang pekerja mampu membedakan antara yang halal dan haram, serta antara yang bermanfaat dan mudharat dalam setiap aktivitas profesionalnya.³²

Konsep takwa dalam QS. At-Talaq/65:2-3 menjadi *blueprint* pekerja ideal dalam Islam yang memadukan kesadaran spiritual dengan profesionalisme tinggi, menciptakan karakter pekerja yang berintegritas dan bertanggung jawab. Penafsiran para ulama menegaskan bahwa takwa bukan hanya dimensi ritual, tetapi kesadaran holistik akan pengawasan Allah yang menghasilkan "*self-control*" internal dalam setiap keputusan profesional, sehingga melahirkan etos kerja yang jujur, transparan, dan berorientasi pada kemashlahatan. Takwa juga menjadi jaminan spiritual bahwa Allah akan membuka pintu-pintu rezeki yang barakah dan memberikan solusi kreatif atas setiap tantangan kerja, menjadikan pekerja bertakwa tidak hanya sukses secara material tetapi juga mencapai ketenangan batin dan ridha Allah swt, yang pada gilirannya menciptakan budaya kerja yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat.

2) Pekerja yang Jujur dan Terpercaya

Kejujuran merupakan karakter fundamental pekerja Muslim. QS. Asy-Syu'ara/26: 181-183 memberikan contoh konkret melalui kisah Nabi Syu'aib AS:

(أَشْيَاءَهُمُ النَّاسُ تَبَخَسُوا وَلَا) ١٨٢ (الْمُسْتَقِيمَ بِالْقِسْطِ وَزُنُوزًا) ١٨١ (الْمُخْسِرِينَ مَن تَكُونُوا وَلَا الْكَيْلَ أَوْفُوا)

²⁸Al-Quran/65:2-3.

²⁹Ahmad Hasan. "Konsep Takwa dalam Dunia Kerja: Perspektif Al-Quran." *Jurnal Studi Quran*, vol. 12, no. 3, 2023, h. 34-48.

³⁰Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2019), h. 156.

³¹Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 2018), h. 542.

³²Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Quran* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2020), h. 3489.

Terjemahnya:

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan neraca yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya.³³

At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perintah Nabi Syu'aib a.s tentang penyempurnaan takaran dan timbangan bukan hanya berlaku dalam perdagangan fisik, tetapi mencakup seluruh aspek kejujuran dalam pekerjaan dan profesi, termasuk kejujuran dalam waktu, kualitas hasil kerja, dan pemenuhan kontrak kerja.³⁴ Ar-Razi dalam Mafatih al-Ghaib menafsirkan bahwa "*al-qistas al-mustaqim*" (neraca yang lurus) merupakan metafora untuk keadilan dan kejujuran yang harus menjadi standar dalam setiap transaksi dan hubungan profesional.³⁵ Ibn Asyur dalam *At-Tahrir wa At-Tanwir* menegaskan bahwa larangan "*la tabkhasu an-nasa ashya'ahum*" (jangan merugikan manusia pada hak-haknya) mencakup segala bentuk kecurangan dalam dunia kerja, mulai dari korupsi, nepotisme, hingga pengabaian tanggung jawab profesional.³⁶ Al-Qurthubi dalam tafsirnya menambahkan bahwa ayat ini menjadi dasar hukum Islam tentang etika bisnis dan profesional, di mana setiap pekerja muslim wajib memberikan haknya secara penuh kepada pemberi kerja, rekan kerja, dan masyarakat.³⁷

Prinsip kejujuran dalam QS. Asy-Syu'ara/26:181-183 melalui teladan Nabi Syu'aib AS menjadi fondasi etika kerja Islam yang komprehensif, mencakup integritas dalam setiap aspek kehidupan profesional. Penafsiran para ulama menegaskan bahwa kejujuran bukan sekadar tidak berbohong, tetapi komitmen total untuk memberikan yang terbaik sesuai dengan kontrak dan kepercayaan yang diberikan, mulai dari ketepatan waktu, kualitas hasil kerja, transparansi dalam pelaporan, hingga keadilan dalam hubungan dengan semua pihak. Konsep "neraca yang lurus" menjadi simbol standar kerja yang objektif dan adil, yang menuntut setiap pekerja Muslim untuk menghindari segala bentuk kecurangan dan eksploitasi, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, produktif, dan berkah, di mana hak dan kewajiban setiap pihak terpenuhi dengan sempurna sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah swt.

³³Al-Quran/26:181-183.

³⁴At-Thabari, Muhammad ibn Jarir, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2020), h. 442.

³⁵Ar-Razi, Fakhruddin, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 2018), h. 156.

³⁶Ibn Asyur, Muhammad at-Tahir, *At-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 2019), h. 234.

³⁷Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad, *Al-Jami' li Ahkam al-Quran* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2017), h. 189.

3) Pekerja yang Produktif dan Inovatif

Al-Quran mendorong umat Islam untuk menjadi produktif dan inovatif melalui QS. Ar-Ra'd/13:11.

بِأَنفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّى يَقُومَ مَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِنَّ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.³⁸

Ayat ini menunjukkan prinsip perubahan aktif dan inovasi sebagai *sunnatullah* dalam kemajuan.³⁹ Para mufassir memberikan penafsiran yang mendalam tentang makna ayat ini dalam konteks perubahan dan kemajuan umat. Imam Ibn Kathir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan hukum universal (*sunnatullah*) bahwa Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum dari kebaikan menjadi keburukan atau sebaliknya, sampai kaum tersebut terlebih dahulu mengubah apa yang ada dalam diri mereka.⁴⁰ Penafsiran ini menunjukkan bahwa perubahan eksternal (kondisi sosial, ekonomi, politik) selalu dimulai dari perubahan internal (mindset, karakter, dan perilaku). Para ulama kontemporer menafsirkan ayat ini sebagai landasan teologis untuk semangat pembaharuan dan kemajuan dalam Islam. Mereka menekankan bahwa perubahan yang dimaksud mencakup perubahan dalam sikap mental, etos kerja, komitmen terhadap ilmu pengetahuan, dan kemauan untuk berinovasi.⁴¹ Dalam konteks modern, ayat ini menjadi dasar motivasi bagi umat Islam untuk tidak bersikap pasif menunggu perubahan dari luar, tetapi aktif menjadi agen perubahan melalui pengembangan diri, pendidikan, dan kreativitas yang bermanfaat bagi peradaban manusia.

D. Dimensi Sosial Etos Kerja dalam Al-Quran

Al-Quran tidak memandang kerja sebagai aktivitas individual semata, melainkan memiliki dimensi sosial yang kuat. QS. Al-Ma'idah/5:2.

وَالْعُدْوَانِ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا تَتَّقُوا الْبِرَّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan

³⁸Al-Quran/13:11.

³⁹Abduh, Muhammad dan Ridha, Muhammad Rashid. *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar Al-Manar, 2022), h. 167.

⁴⁰Abu al-Fida Isma'il Ibn Kathir, *Tafsir al-Quran al-'Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), h. 456-458.

⁴¹Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Quran* (Kairo: Dar ash-Shuruq, 1992), h. 2089-2091.

tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.⁴²

Ayat ini menunjukkan bahwa kerja dalam Islam harus berorientasi pada kemaslahatan bersama dan tidak boleh merugikan orang lain.⁴³ Para mufassir telah memberikan pandangan yang mendalam mengenai dimensi sosial kerja dalam ayat ini. Imam At-Tabari dalam tafsirnya menerangkan bahwa ayat ini menjadi landasan fundamental bagi setiap muslim untuk saling membantu dalam segala bentuk kebaikan, termasuk dalam aktivitas ekonomi dan pekerjaan. Menurutnya, "*al-birr*" (kebajikan) mencakup seluruh aspek kehidupan yang membawa manfaat bagi sesama, sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat.⁴⁴ Sejalan dengan itu, Ibn Katsir menafsirkan bahwa perintah *ta'awun* (tolong-menolong) dalam ayat ini bersifat universal dan mencakup semua bidang kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi. Ia menekankan bahwa Islam mengajarkan konsep solidaritas sosial dalam bekerja, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan pekerjaannya tidak merugikan orang lain.⁴⁵

Al-Qurtubi dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran* memberikan penjelasan lebih spesifik bahwa ayat ini mengandung prinsip dasar etika kerja dalam Islam. Menurutnya, setiap muslim wajib menghindari pekerjaan atau bisnis yang mengandung unsur "*itsm*" (dosa) dan "*udwan*" (pelanggaran), seperti riba, penipuan, atau eksploitasi. Sebaliknya, mereka harus aktif mendorong dan terlibat dalam aktivitas ekonomi yang membawa berkah bagi masyarakat.⁴⁶ Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal Al-Quran* memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa ayat ini menggambarkan visi Islam tentang masyarakat yang saling mendukung dalam produktivitas. Ia menjelaskan bahwa konsep *ta'awun* dalam konteks ekonomi berarti setiap pelaku ekonomi harus memiliki kesadaran sosial dan bekerja tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan umum.⁴⁷ Al-Maraghi menambahkan bahwa ayat ini mengajarkan prinsip keseimbangan antara kepentingan individual dan kolektif dalam bekerja. Menurutnya, Islam tidak melarang seseorang untuk meraih keuntungan pribadi, namun hal

⁴²Al-Quran, 5:2.

⁴³Muhammad ibn Jarir At-Tabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2023), h. 512.

⁴⁴Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir At-Tabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran*, Juz 9 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2005), h. 587-588.

⁴⁵Abu Al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, Juz 3 (Riyadh: Dar Taibah, 1999), h. 13-14.

⁴⁶Abu Abdullah Muhammad Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Juz 6 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Masriyyah, 1964), h. 47-49.

⁴⁷Sayyid Qutb, *Fi Zhilal Al-Quran*, Juz 2 (Kairo: Dar Al-Syuruq, 1992), h. 865-866.

tersebut harus dilakukan dengan cara yang tidak merugikan kepentingan masyarakat luas.⁴⁸ Ayat ini menunjukkan bahwa kerja dalam Islam harus berorientasi pada kemaslahatan bersama dan tidak boleh merugikan orang lain.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa ayat Al-Qur'an tentang *ta'awun* (tolong-menolong) menjadi landasan fundamental bagi etika kerja dalam Islam yang menekankan dimensi sosial dan kemaslahatan bersama. Para mufassir terkemuka seperti Imam At-Tabari, Ibn Katsir, Al-Qurtubi, Sayyid Qutb, dan Al-Maraghi secara konsisten menafsirkan bahwa setiap aktivitas ekonomi dan pekerjaan dalam Islam harus mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat, bukan hanya kepentingan pribadi. Mereka menegaskan bahwa Islam mengajarkan konsep solidaritas sosial dalam bekerja, di mana setiap muslim memiliki tanggung jawab moral untuk menghindari pekerjaan yang mengandung unsur dosa dan pelanggaran seperti riba, penipuan, atau eksploitasi, sekaligus aktif terlibat dalam aktivitas ekonomi yang membawa berkah bagi masyarakat. Dengan demikian, visi Islam tentang kerja adalah menciptakan keseimbangan antara kepentingan individual dan kolektif, di mana pencapaian keuntungan pribadi tetap diperbolehkan selama dilakukan dengan cara yang tidak merugikan kepentingan masyarakat luas dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

E. Implikasi Konsep Etos Kerja Al-Quran

Konsep etos kerja dalam Al-Quran memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan sumber daya manusia Muslim. *Pertama*, dimensi spiritual dalam kerja memberikan motivasi intrinsik yang kuat karena setiap aktivitas kerja dipahami sebagai ibadah kepada Allah, sehingga menghasilkan kepuasan kerja yang lebih mendalam.⁵⁰ *Kedua*, prinsip amanah dan kejujuran menciptakan kultur kerja yang berintegritas tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan trust dan produktivitas organisasi secara berkelanjutan.⁵¹ Hal ini sejalan dengan teori social capital yang menunjukkan korelasi positif antara trust dengan kinerja ekonomi. *Ketiga*, konsep keseimbangan dunia dan akhirat mencegah terjadinya work-life imbalance yang menjadi masalah serius dalam dunia kerja kontemporer, sekaligus memberikan makna

⁴⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 6 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946), h. 78-79.

⁴⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 24.

⁵⁰M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development* (Islamabad: Islamic Research Institute, 2023), h. 156-162.

⁵¹Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethics* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 2022), h. 78-89.

yang lebih dalam terhadap aktivitas kerja.⁵² *Keempat*, dimensi sosial etos kerja Islam mendorong terciptanya *corporate social responsibility* yang otentik, bukan sekadar pencitraan.⁵³

Etos kerja Islami yang berakar pada prinsip-prinsip Al-Quran ini pada dasarnya menciptakan sebuah paradigma kerja yang holistik dan berkelanjutan, di mana produktivitas tidak hanya diukur dari pencapaian material semata, tetapi juga dari kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Keunikan pendekatan ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai transendental dengan tuntutan praktis dunia kerja modern, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran sosial yang tinggi. Implementasi etos kerja ini berpotensi menjadi solusi atas berbagai tantangan dalam dunia kerja kontemporer seperti burnout, ketidakjujuran korporat, dan individualisasi yang berlebihan, karena ia menawarkan kerangka kerja yang menyeimbangkan antara kepentingan pribadi, organisasi, dan masyarakat luas dalam satu kesatuan yang harmonis. Dengan demikian, etos kerja Islami tidak hanya relevan bagi komunitas Muslim, tetapi juga dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan budaya kerja yang lebih humanis dan bermakna di berbagai konteks organisasi modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Al-Quran menawarkan pandangan etos kerja yang menyeluruh dan lengkap yang dibangun atas empat fondasi pokok: kerja dipandang sebagai wujud pengabdian kepada Allah, pelaksanaan amanah dengan penuh kejujuran, penerapan sikap profesional dengan mencapai keunggulan (*ihsan*), dan pencapaian keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Karakteristik individu Muslim pekerja menurut perspektif Al-Quran menggambarkan pribadi yang memiliki ketakwaan, menjunjung tinggi kejujuran dan dapat dipercaya, menunjukkan produktivitas dan kreativitas, serta memiliki kepedulian sosial yang mendalam, dimana aspek sosial dari etos kerja Islam menekankan pentingnya kemanfaatan kolektif dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Penerapan konsep etos kerja Al-Quran akan melahirkan pekerja Muslim yang tidak semata-mata produktif dari segi ekonomi, namun juga memberikan sumbangsih bagi kesejahteraan rohani dan kemasyarakatan, sehingga menjadi pilihan alternatif

⁵²Mehmet Asutay. "Work-Life Balance in Islamic Perspective: Theoretical Framework and Practical Applications." *Journal of Islamic Economics*, vol. 25, no. 2, 2023, h. 112-128.

⁵³Khurshid Ahmad. "Corporate Social Responsibility in Islamic Framework." *Islamic Economic Studies*, vol. 30, no. 1, 2023, h. 45-67.

bagi sistem kerja kapitalis yang cenderung mengeksploitasi dan bersifat individual. Untuk riset mendatang, disarankan untuk meneliti penerapan konsep etos kerja Al-Quran di berbagai bidang industri, mengevaluasi pengaruhnya terhadap produktivitas dan kesejahteraan tenaga kerja, serta merancang sistem pendidikan karakter yang berlandaskan etos kerja Al-Quran untuk lembaga pendidikan dan pusat pelatihan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim.

Al-Bayhaqi, Ahmad ibn Husayn. *Shu'ab Al-Iman*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2023.

Al-Farmawi, Abdul Hay. *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*. Kairo: Maktabah Jumhuriyyah, 2022.

Ahmad, Khurshid. "Corporate Social Responsibility in Islamic Framework." *Islamic Economic Studies*, vol. 30, no. 1, 2023, h. 45-67.

Al-Isfahani, Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib. *Mufradat Alfaz al-Quran*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.

Abduh, Muhammad dan Ridha, Muhammad Rashid. *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Dar Al-Manar, 2022.

Asutay, Mehmet. "Work-Life Balance in Islamic Perspective: Theoretical Framework and Practical Applications." *Journal of Islamic Economics*, vol. 25, no. 2, 2023, h. 112-128.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, 2022.

Al-Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2023.

Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghaib (al-Tafsir al-Kabir)*. Juz 8. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.

At-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2023.

Az-Zamakhshari. *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil*, Juz 4. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 2018.

Beekun, Rafik Issa. *Islamic Business Ethics*. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 2022.

Chapra, M. Umer. *Islam and Economic Development*. Islamabad: Islamic Research Institute, 2023.

Fuad, Abdul Baqi Muhammad. *Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Quran Al-Karim*. Beirut: Dar

-
- Al-Fikr, 2022.
- Harahap, Sofyan Syafri. "Etos Kerja dalam Perspektif Hadis: Analisis Tematik." *Jurnal Studi Hadis*, vol. 8, no. 2, 2022, h. 45-62.
- Hasan, Ahmad. "Konsep Takwa dalam Dunia Kerja: Perspektif Al-Quran." *Jurnal Studi Quran*, vol. 12, no. 3, 2023, h. 34-48.
- Ibn Kathir, Abu al-Fida Isma'il. *Tafsir al-Quran al-'Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Ibnu Katsir, Ismail ibn Umar. *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*. Riyadh: Dar Taybah, 2022.
- Ibn Asyur, Muhammad at-Tahir. *At-Tahrir wa at-Tanwir*, Juz 19. Tunis: ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 2019.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Challenge of Modernity*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2023.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal Al-Quran*. Kairo: Dar Ash-Shuruq, 2022.
- Fi Zhilal Al-Quran*. Kairo: Dar asy-Syuruq, 2020.
- Sari, Indah Permata, dan Abdul Rahman. "Implementasi Etos Kerja Islam dalam Dunia Bisnis Kontemporer." *Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 15, no. 1, 2023, h. 78-95.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2022.
- Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2023.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Routledge, 2023.